



Makna Tradisi Kenduri Kematian Di Pulau Terong Kota Batam

Fitri Yanti, Arnesih
fit.ugm@gmail.com
Universitas Riau Kepulauan

Abstract

Terong Island is an island that is very thick with culture and tradition, where among the traditions that are still carried out today are the festivity of death. The purpose of this study is to explain the implementation of the tradition of death festivity on Terong Island, Batam City and explain more deeply the meaning contained in the tradition of death festivity. This type of research is descriptive qualitative. In this study data collection was carried out through direct observation to the object of research and to record a symptom and event related to the implementation and meaning of the tradition of death festivals, interviews directly and in depth (indepth interview) with religious leaders, community leaders, and the community as well documentation. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of this study explain that the implementation of the festivity of death in Batam City Terong Island begins with the festivity of the first day, the third day (nige), the seventh day, the twentieth day, the fortieth day and the hundredth day. The festivity is also decorated with cash dishes from Terong Island which are believed by the community to have a special meaning. The meaning of feast on the first day is transferring the mortal realm to the original baqa and wadaq originating from the ground and returning to the ground. The meaning of the feast on the third day is to perfect the four things, namely, earth, wind, fire and water, luamah, anger, sufiah, mutmainnah. The meaning of the seventh day feast is to perfect the skin and nails of the body. The meaning of feasting on the fortieth day is to perfect the nature of his father and mother in the form of blood, flesh, marrow, stomach contents, nails, hair, bones, and muscles. While the meaning of the implementation of the hundredth day is the same as the meaning of the festivity on the fortieth day.

Keywords: *meaning, tradition, festivity, death, Batam City, Terong Island.*

Abstrak

Pulau Terong merupakan sebuah pulau yang sangat kental dengan budaya dan tradisi, tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi kenduri kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi kenduri kematian di Pulau Terong Kota Batam serta menjelaskan lebih dalam makna yang terkandung dalam tradisi kenduri kematian tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke tempat objek penelitian dan

melakukan pencatatan terhadap suatu gejala dan peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan dan makna tradisi kenduri kematian, wawancara secara langsung dan mendalam (*indepth interview*) dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan kenduri kematian di Pulau Terong Kota Batam diawali dengan pelaksanaan kenduri hari pertama, hari ketiga (*nige*), hari ketujuh (*nujuh*), hari kedua puluh, hari keempat puluh dan hari keseratus. Pelaksanaan kenduri ini dihiasi pula dengan sajian makanan khas dari Pulau Terong yang diyakini masyarakat mempunyai makna tersendiri. Makna kenduri di hari pertama memindahkan alam fana ke alam baqa dan wadaq semula yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Makna pelaksanaan kenduri di hari ketiga adalah untuk menyempurnakan empat perkara yaitu, bumi, angin, api dan air, nafsu luamah, amarah, sufiah, mutmainnah. Makna pelaksanaan kenduri hari ketujuh adalah untuk menyempurnakan kulit dan kuku jenazah. Makna pelaksanaan kenduri di hari keempat puluh adalah untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibunya berupa darah, daging, sumsum, isi perut, kuku, rambut, tulang, dan otot. Sedangkan makna pelaksanaan hari keseratus sama dengan makna pelaksanaan kenduri di hari keempat puluh.

Kata kunci: makna, tradisi, kenduri, kematian, Pulau Terong, Kota Batam



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya. Kondisi ini bisa terjadi dengan adanya adat-istiadat dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, menghiasi tradisi yang ada di dalamnya. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat (Isnawati, P., & Ary, 2008). Tradisi biasanya diartikan juga sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam masyarakat (Thamrin & Iskandar, 2009). Secara umum tradisi meliputi kebiasaan turun-menurun yang mencerminkan peradapan para pendukungnya, memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan seperti yang membudaya di berbagai wilayah di Indonesia.

Propinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari Kota Batam dan banyak pulau kecil yang ada disekitarnya telah melahirkan beragam tradisi dan kebudayaan unik yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Diantara pulau-pulau kecil yang ada, Pulau Terong adalah salah satunya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di pulau ini adalah tradisi kenduri kematian. Tradisi kenduri kematian di Pulau ini telah

menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Disamping telah menjadi sebuah tradisi, acara kenduri kematian di Pulau Terong juga memiliki kekhasan yang menjadi keunikannya.

Menurut Ramli (2011) kenduri kematian adalah tradisi makan dan minum di rumah duka cita, dimaksudkan sebagai sedekah dari keluarga duka untuk para pentakziah. Kenduri dikenal juga sebagai penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya. Salah satu ciri kenduri kematian yang ada unsur Islamnya di sini adalah adanya makanan yang dibagi-bagikan secara suka rela tanpa harus melihat siapa yang menerima (*dishodaqohkan*) dan pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang ustad atau kyai.

Kenduri kematian di Pulau Terong Kota Batam biasanya dilakukan ketika jenazah sudah dimakamkan yang dikenal dengan sebutan hari pertama, kemudian dilanjutkan hari ke tiga (*nige*), hari ke tujuh (*nujuh*), hari ke dua puluh, hari ke empat puluh, hari ke seratus (*meratus*) dan setahun. Pada hari-hari tersebut ada penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan dengan model hidangan yang variatif. Keunikan dari tradisi kenduri kematian di Pulau Terong ialah pelaksanaan kegiatan kenduri di hari ke seratus, dimana adanya penjamuan besar-besaran masyarakat dengan berbagai khas makanan Pulau Terong seperti penyediaan kue apem sebagai bentuk permohonan maaf dari jenazah, kue Perata, Serabi, dan bubur pulut hitam. Sajian makanan ini wajib ada, bahkan masyarakat sampai memaksakan untuk meminjam ke saudara atau orang lain. Semua makanan yang sudah disediakan akan dihidangkan setelah kegiatan membaca yasin dan doa untuk jenazah dilakukan secara bersama-sama. Keunikan lainnya terlihat pada saat pemandian jenazah, dimana anak-anak dari almarhum disuruh melewati kolong keranda dengan tujuan supaya anak-anak almarhum mudah untuk melupakan jenazah.

Memang tidak mudah untuk dapat menjaga atau mempertahankan sebuah tradisi yang terkadang tidak rasional, apalagi di zaman moderen, namun banyak makna yang bisa diambil dari simbol-simbol kegiatan ritual kenduri setelah kematian ini. Clifford (1992) dalam teori interpretative menawarkan cara menafsirkan simbol-simbol kebudayaan secara komplit (*thick*) dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Sistem simbol yang tersedia dalam kehidupan umum masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan

sistem makna (*system of meaning*) bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia (sistem gagasan), bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (sistem tindakan), dan memanifestasikan diri dalam bentuk-bentuk benda kebudayaan (Clifford, 1992). Kajian penelitian ini bertujuan untuk; (1) Menjelaskan pelaksanaan tradisi kenduri kematian di Pulau Terong Kota Batam, (2) menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi kenduri kematian di Pulau Terong Kota Batam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tempat Penelitian pembuatan data primer dilaksanakan di Pulau Terong Kota Batam, sedangkan tempat penelitian bagi sumber sekunder dilaksanakan diberbagai perpustakaan pemerintahan Kota Batam dan perpustakaan Universitas Riau Kepulauan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* yaitu dengan cara peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria (tujuan) penelitian (Daliman, 2012). Informan yang dipilih peneliti memiliki pengetahuan luas tentang makna kenduri kematian yang menjadi tradisi pada masyarakat Pulau Terong Kota Batam. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang memahami tentang tradisi kenduri kematian di pulau Terong Kota Batam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang benar-benar memahami dan memiliki pengetahuan luas tentang tradisi kenduri kematian yang telah menjadi tradisi di Pulau Terong serta makna dari simbol-simbol tradisi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai keunikan dan makna yang terdandung dari setiap sisi acara kenduri kematian yang ada di Pulau Terong. Selain itu, untuk memperbanyak informasi data yang diperoleh, dilakukan diskusi kelompok terarah atau FGD yang dalam hal ini membahas mengenai pelaksanaan dan keunikan yang menjadi suatu kekhasan dalam acara kenduri kematian di Pulau Terong. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan tiga alur kegiatan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing /verification*.

Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya masyarakat Pulau Terong melakukan hajat kenduri untuk meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diharapkan tercapai, selamat, serta bahagia hidup di dunia dan akhirat. Disamping itu hajat kenduri juga

berarti membacakan doa untuk mayat yang telah meninggal secara bersama-sama sekaligus menghibur keluarga yang telah ditinggalkan. Acara kenduri dihadiri oleh para kerabat seperti sanak saudara dan para tetangga.

Pelaksanaan acara tradisi kematian di Pulau Terong pada umumnya sama seperti daerah lainnya, namun karena pengaruh budaya ada beberapa kegiatan yang dilakukan berbeda yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Pulau Terong. Untuk melihat lebih jauh tahapan pelaksanaan, perbedaan, dan makna yang diyakini oleh masyarakat, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan acara ritual kematiannya.

Ritual kematian di Pulau Terong Kota Batam pada umumnya dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan sebagian kecilnya didasarkan pada kebiasaan masyarakatnya. Perawatan jenazah yang pertama dilaksanakan dengan cara memandikan jenazah sampai bersih. Disamping itu, ditambah dengan ritual yang biasa dilakukan masyarakat seperti mencuci muka keluarga yang meninggal menggunakan air bunga saat pemandian jenazah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Noriyah selaku orang yang dituakan di Pulau Terong Kota Batam, berikut ini:

“kalau ade orang yang meninggal kadang ade tu orang yang susah menerime kenyataan. Kadang sampai pingsan ketike mendenge kaba tersebut apelagi anak-anaknye. ade care ontok melupekan jenazah tersebut kalau kite mandi jenazah kan ade ae bunge. Kalau nak hilang bayang-bayang muke jenazah tersebut make keluarge tersebut kene suruh bekumo pakai ae bunge etu jadi die kog merasa terilang sangat” (Noriyah, 2019).

Terjemahan

“jika ada orang yang meninggal kadang-kadang ada orang yang susah menerima kenyataan. Kadang-kadang sampai pingsan ketika mendengar kabar tersebut apalagi anak-anaknya. Ada cara untuk melupakan jenazah saat kita memandikan jenazah, disana akan disediakan air bunga. Kalau ingin menghilangkan bayang-bayang wajah jenazah tersebut, maka keluarga dianjurkan untuk mencuci muka menggunakan air bunga, hal ini bermaksud agar pihak yang ditinggalkan tidak merasa kehilangan ketika kepergian jenazah”. (Noriyah, 2019)

Dari wawancara di atas, menjelaskan bahwa kehilangan seseorang yang dicintai oleh keluarga dan kerabat merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan, bahkan banyak yang tidak kuat dan sanggup menerima kenyataan tersebut. Kebersamaan selama di dunia dengan almarhum menjadi kenangan hidup yang sulit untuk dilupakan. Maka bagi masyarakat Pulau Terong kebiasaan yang dilakukan untuk menghilangkan perasaan tersebut adalah dengan mencuci muka menggunakan air bunga yang sudah disiapkan bersamaan dengan air bunga untuk mandi jenazah,

Kemudian ada juga keyakinan masyarakat bahwa disaat pemandian jenazah berlangsung, gayung yang digunakan untuk memandikan jenazah tidak boleh bersentuhan atau bertabrakan. Jika hal tersebut terjadi maka dikatakan bahwa akan ada orang yang akan menyusul meninggal. Maka kegiatan memandikan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan hikmat, disamping itu juga untuk menghormati jenazah.

Setelah acara pemandian jenazah selesai, maka kegiatan selanjutnya yaitu mengkafani jenazah. Pada kain kafan diletakkan wewangian yang bermakna menghilangkan aroma yang keluar dari tubuh jenazah. Setelah selesai dikafani, jenazah dimasukkan dalam keranda, kemudian dibawa ke Masjid untuk disholatkan.

Ada juga kebiasaan lain dari masyarakat agar tidak selalu mengingat jenazah yaitu melakukan kegiatan melewati keranda tiga kali kemudian baru jenazah tersebut dibawa ke Masjid dan dipayungi dengan payung warna hitam agar jenazah dapat terlindung dari panasnya sinar matahari dan hujan. Setelah jenazah dimakamkan, maka tokoh agama bertugas untuk memimpin pembacaan do'a yang dikhususkan untuk mayat tersebut agar terhindar dari azab kubur kemudian menyirami kuburnya dengan air bunga. Menyirami air bunga di kuburan bertujuan agar kuburan tersebut sejuk dan wangi.

Pelaksanaan kenduri di hari pertama adalah proses upacara yang dilakukan atau diselenggarakan pada hari pertama setelah kematian jenazah. Biasanya sebelum acara kenduri dilakukan maka disiapkan beberapa perlengkapan terlebih dahulu. Pertama disiapkan kemenyan untuk dibakar. Makna membakar kemenyan adalah untuk mengundang roh atau arwah yang sudah meninggal. Selain membakar kemenyan ada juga disediakan makanan dimana makanan yang disediakan itu tidak boleh dimakan oleh orang sakit karena akan bertambah sakitnya atau disebut juga

dengan *bentan*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Pulau Terong Ibu Timah:

“Sebelum kenuri dimulai orang baka kemenyan dulu ontok ngundang roh bia didatang, diko tau kan kemenyan, bau kemenyan itulah yang buat roh etu datang dekat rumah, kalau ade orang orang demam nak makan orang kenuri kog bulih apelagi kalau sudah dibace do’a kalau orang demam etu makan die akan bentan”. (Timah, 2019a)

Terjemahan:

“Sebelum kenduri dilaksanakan orang bakar kemenyan dulu untuk mengundang roh supaya roh tersebut datang, bau kemenyan membuat roh tersebut datang ke rumah. Kalau ada orang demam atau sakit ingin makanan orang kenduri tidak dibolehkan apalagi kalau makanan tersebut sudah dibaca do’a, karena akan bertambah sakitnya atau bentan” (Timah, 2019a)

Setelah selesai membakar kemenyan maka disediakan tikar pandan dan kain untuk warga yang berdatangan di acara kenduri. Tikar tersebut dinamakan dengan tikar *talqin*. Tikar yang diletakkan kain kemudian diberikan kepada warga yang datang sebagai sedekah yang dikhususkan untuk arwah. Acaranya dimulai dari *tahlilan* (berzikir kepada Allah) serta mengirimkan do’a-do’a yang dikhususkan untuk orang yang sudah pergi meninggalkan keluarganya.

Tahlilan ini dipimpin oleh tokoh agama (alim ulama) yang ada di Pulau Terong, tahlilan dimulai dengan membaca Surat *Al-Fatihah* dilanjutkan dengan membaca surah *Al-ikhlas* sebanyak lima kali, *Al falaq* dibaca sebanyak tiga kali, *An-nas* sebanyak tiga kali, kemudian Alfatihah, dan dilanjutkan dengan QS. *Al-Baqarah* ayat 1-5 yang menerangkan tentang kebenaran isi Al-Qur’an. Berikutnya membaca ayat *kursi* sebanyak satu kali menerangkan tentang kekuasaan Allah SWT, dan membaca surah Al-baqarah ayat 284-286 dan diteruskan dengan *zikir*.

Wawancara penulis dengan tokoh masyarakat Pulau Terong Kota Batam Bapak Kamaruddin sebagai berikut:

“Kegiatan tahlilan dekat Pulau Terong dengan istighfar terlebih dulu, baru dilanjutkan dengan membace alfatihah, bis etu lanjut lagi dengan membace suart al-ikhlas sebanyak 5 kali, bis etu lanjut lagi dengan membace surat al-falaq sebanyak 3 kali, bis etu

lanjut lagi dengan membace surat an-naas sebanyak 3 kali, bis etu balik lagi membace surah al-fatihah, bis etu lanjut lagi dengan membace awal surah al-baqarah ayat 1-5, bis etu lanjut lagi dengan membace ayat kusri, bis etu dilanjutkan dengan membace akhir surah al-baqarah ayat 184-286” (Kamaruddin, 2019)

Terjemahan:

“Kegiatan kenduri dekat Pulau Terong ini pertama dimulai dengan beristighfar, kemudian membaca surah Al-Fatihah, surah Al-Ikhlâs sebanyak 5 kali, surah Al-Falaq sebanyak 3 kali, membaca surah An-naas sebanyak 3 kali, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah lagi, surat albaqarah 1-5, ayat kursi, membaca akhir surah Al-Baqarah ayat 284-286 (Kamaruddin, 2019)

Hal serupa juga diterangkan Bapak Mustafa Usman selaku tokoh agama beliau mengatakan bahwa bacaan dalam tahlilan adalah sebagai berikut:

“Petame membace al-fathiah bis etu kulhuwallah 5 atau pon 7 kali neh, bis etu kul aau dzubrabbil falaq 1 kali, kul a’u dzubirabbinas 1 kali, bis etu balik Alhamdulillah, bis etu lanjut dengan bacaan alif lam mim sampai muflihun, abis etu wailahukum ayat kursi sampai ‘adzim, bis etu lillah sampai kafirun, bis etu lailahailallah 100 kali atau pon 30 kali, bis etu bedo’a” (M. Usman, 2019).

“Pertama membaca Al-fatihah, selanjutnya membaca surah Al-ikhlas 5 kali atau pun 7 kali, surah Al-falaq 1 kali, surah An-naas sebanyak 1 kali, kemudian membaca kembali surah Al-Fatihah, membaca surah Al-baqarah ayat 1-5, selanjutnya membaca ayat kursi, surah terakhir Al-baqarah ayat 184-186, dan terakhir dilanjutkan dengan dzikir lailahailallah 100 kali atau pun 30 kali, dan terkahir baru berdo’a “ (M. Usman, 2019).

Setelah selesai pembacaan *tahlil*, kemudian dilanjutkan dengan penjamuan makanan yang sudah disediakan dari pihak keluarga orang yang meninggal dunia. Penjamuan makanan harus menggunakan *talam*. Menurut masyarakat Pulau Terong makan menggunakan *talam* mempunyai makna tersendiri. Ketika orang-orang makan menggunakan *talam* dipercaya akan menambah ikatan kekeluargaan. Ada

satu keyakinan masyarakat Pulau Terong bahwasanya pada hari pertama sampai hari ketiga setelah peninggalan jenazah, dipercayai arwah jenazah tersebut pulang ke rumah dan masih berada di dalam rumah, arwah tadi tidur di tempat tidurnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Noriyah berikut ini:

“Menurut cerite orang-orang dulu dikatekan bahwe pade hari pertame arwah tersebut masih datang dekat rumah die, die masih ade dekat dalam rumah die, arwah tersebut nengok keluarge die, jadi die tu tau ape yang dibuat keluarge die, kadang kalau orang kenduri die duduk dekat samping kite” (Noriyah, 2019).

Terjemahan

“Menurut cerita orang-orang dulu dikatakan bahwa pada hari pertama arwah tersebut masih datang dirumahnya, dia masih ada dirumahnya. Arwah tersebut melihat keluarganya, jadi arwah tersebut tahu apa yang dibuat atau dilakukan keluarganya, terkadang kalau ada acara kenduri arwah tersebut duduk di samping orang-orang yang datang di acara kenduri tersebut” (Noriyah, 2019).

Pelaksanaan kenduri di hari *nige* (tiga) adalah upacara do'a atau *tahlilan* sama dengan pelaksanaan kenduri di hari pertama, begitu juga dengan hari ke tujuh (nujuh), kedua puluh, dan keempat puluh. Hal ini sesuai dengan apa yang diceritakan Bapak Iskandar Usman selaku masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Kenuri hari keempat puluh eke same aje dengan hari petame, ketige, ketujuh, empat puluh, due puluh, petame dimulai dengan tahlilan macam biase lah, cume nanti pas hari ke seratus baru bede sikit. Karne menurut orang tue dulu etu merupekan hari terakhir mengadakan kenduri untuk almarhum dan almarhumah karne kenuri eke nanti baru dilakukan setiap tahun, lame lagi baru jumpe.” (I. Usman, 2019).

Terjemahan

“Kenduri hari keempat puluh ini, sama saja dengan hari pertama, ketiga, ketujuh, dua puluh, empat puluh, pertama dimulai dengan tahlilan, hanya nanti ketika hari keseratus baru berbeda. Karena menurut orang tua dulu, merupakan hari terakhir

mengadakan kenduri untuk almarhum dan almarhumah karena kenduri ini nanti baru dilakukan setiap tahun,” (I. Usman, 2019).

Perbedaan yang terlihat pada acara kenduri kematian ini adalah pelaksanaan kenduri *meratus* atau kenduri di hari keseratus. Adapun kenduri di hari seratus ini biasanya diadakan lebih meriah dengan berbagai macam bentuk makanan dan kue kas Pulau Terong Berbeda jika dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya yang ketika dihari pertama, ketiga, ketujuh, dua puluh, empat puluh makanan yang disediakan alakadarnya. Setiap makanan yang disediakan pun terdapat makna-makna tersendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Bu Gayah. Beliau mengatakan bahwa:

“Kenduri dihari keseratus eke dibuatlah macam-macam kue dan makanan karena dihari keseratus eke merupekan terkahir buat “Kenuri karne kenuri selanjutnye akan dibaut setelah setahun peninggalan jeazah tersebut. Biase kue yg dibuat ade kue apam, perata, serabai, ade bubo pulut hitam. Etu ade arti semue” (Gayah, 2019).

Terjemahan

“Kenduri dihari keseratus ini dibuatlah macam-macam kue dan makanan karena dihari keseratus ini merupakan terakhir membuat acara kenduri, karena kenduri selanjutnya akan dibuat setelah setahun sepeninggalan jenazah. Biasanya kue yang dibuat ada kue apem, perata, serabi, bubur pulut hitam (ketan). Itu semua mempunyai arti. (Gayah, 2019).

Hal serupa juga di ungkapakan oleh Ibu Timah beliau mengatakan:

“Etu hari meratus hari pengabis serabai etu payong, perata etu tika, macam mane kite bepayong itu lah maksud dari kue serabai etu, macam kite bejalan hujan nak bepayong juge getu lah, kate orang tue-tue dulu perata etu tika arti die, duet etu untuk sedekah anak” (Timah, 2019b)

Terjemahan

“Pada hari keseratus, dihidangkan kue serabai maksudnya adalah payung,(seperti orang berpayung} kue perata maksudnya tikar, seperti ketika berjalan tiba-tiba hujan, maka perlu berlindung

dengan payung Kata orang tua-tua dulu perata maksudnya tikar, uang untuk sedekah nak” (Timah, 2019b).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kenduri di hari *meratus* atau seratus berbeda dengan pelaksanaan di hari sebelumnya. Mereka menganggap pelaksanaan kenduri di hari keseratus ini merupakan pelaksanaan kenduri terakhir untuk jenazah yang telah meninggalkan mereka.

Pelaksanaan kenduri di hari keseratus pihak keluarga yang mempunyai hajat akan menyiapkan beberapa kue yaitu serabi, kue apem, perata, dan bubur pulut hitam (ketan). Serabi melambangkan sebuah payung. Makna payung di sini adalah payung itulah yang akan membawa jenazah yang dimaksudkan agar perjalanan roh orang yang meninggal maupun yang masih hidup atau orang yang mengantarkan jenazah tersebut selalu dapat menghadap tantangannya dan segala gangguannya dapat dilindungi oleh Allah SWT. Makanan seperti ini biasanya dijumpai ketika jenazah sudah meninggal pihak keluarga selama seratus hari atau lebih dikenal dengan hari (*meratus*). Selanjutnya kue Perata melambangkan sebuah tikar. Makna tikar di sini adalah tikar itulah yang akan menjadi tempat jenazah tersebut berbaring untuk selama-lamanya. Makanan seperti ini biasanya bisa dijumpai di acara kenduri setelah peninggalan jenazah hari ke seratus saja atau lebih dikenal dengan (*meratus*).

Selanjutnya kue perata yang di dalamnya diletakkan uang. Uang yang diletakkan di dalam perata melambangkan sebuah kebulatan tekad. Maknanya adalah dengan uang semoga dapat menebus hutang jenazah. Selanjutnya bubur pulut hitam melambangkan sebuah perekat. Maknanya adalah agar antara roh yang mati dengan yang masih hidup memang selalu merekat atau mempunyai hubungan yang erat. Selanjutnya kue apem melambangkan sebuah permintaan ampunan. Maknanya adalah memohon ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan yang telah diperbuat oleh jenazah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Gayah beliau mengatakan bahwa:

“Banyak kue yang disiapkan dihari keseratus eke, setiap kue etu ade makne tersendiri kue apam melambangkan sebuah permintaan ampunan kepada sang pencipta, bubo pulut hitam arti die sebuah perekat, arti die kite dengan roh tersebut masih berhubungan. Kue perata etu arti die tika. Kalau kue serabai arti die payong” (Gayah, 2019).

Terjemahan

“Banyak kue yang disiapkan di hari keseratus ini, setiap kue itu ada makna tersendiri, kue apem melambangkan sebuah permintaan maaf yang maknanya adalah untuk memohon ampunan kepada sang pencipta, bubur pulut hitam arti die sebuah perekat, artinya antara kita dengan roh tersebut masih mempunyai ikatan atau hubungan. Kue perata itu artinya tikar. Sedangkan serabai arti die payong” (Gayah, 2019).

Adapun pelaksanaan kenduri di hari *meratus* adalah untuk menyempurnakan semua yang bersifat jasad atau badan jenazah. Dalam kegiatan Kenduri Kematian di Pulau Terong terdapat simbol-simbol yang berkaitan dengan kematian. Diantara berbagai macam perlengkapan upacara kenduri atau yang dikenal dengan tahlilan. Pada hari pertama dari pelaksanaan kenduri mengandung makna bahwasanya ada bentuk pengingatan kepada manusia yang masih hidup tentang proses pembusukan yang terjadi pada tubuh. Pembusukan pada tubuh akan terjadi setelah mayat dikuburkan dan bagian pertama yang akan membusuk adalah bagian perut dan daerah kemaluan.

Kenduri pada hari pertama ini memberitahukan kepada yang masih hidup bahwa setelah kematian semua anggota tubuh akan mengalami pembusukan sesuai perjalanan waktu ketika berada di dalam kubur. Adanya kenduri di hari pertama ini juga bisa mengingatkan manusia tentang kematian sehingga bisa mengingat untuk memperbanyak amal ibadah.

Pelaksanaan kenduri di hari *nige* adalah upacara atau do'a atau tahlilan yang diselenggarakan pada hari ketiga setelah hari kematian. Maknanya adalah ketika jenazah meninggal selama tiga hari terjadi proses pembusukan pada jenazah sehingga akan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Pelaksanaan kenduri *nujuh* adalah upacara kenduri atau tahlilan yang di selenggarakan pada hari ketujuh setelah hari kematian. Maknanya dilakukan kenduri di hari ketujuh adalah mengingatkan tentang apa yang akan terjadi di wajah manusia, karena di hari ketujuh ini akan terjadi pembengkakan di wajah jenazah tersebut.

Pelaksanaan kenduri di hari ke dua puluh maknanya adalah mengingatkan untuk merenung dengan apa yang akan terjadi pada bagian tubuh manusia. Dikatakan bahwa di hari ke dua puluh tersebut rambut di kepala mayat akan hilang. Adapun makna diadakan kenduri kematian di hari keempat puluh adalah mengingat pada penghancuran jasad mayat berupa darah, daging, sumsum, isi perut, kuku, rambut,

tulang dan otot. Pada hari keempat puluh ini pada hakikatnya masyarakat yang diundang untuk dapat merenungkan lebih dalam kondisi mayat yang bagian organ tubuhnya mengalami pembusukkan. Sedangkan makna pelaksanaan kenduri pada hari ke seratus (meratus) adalah menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibunya berupa darah, daging, sumsum, isi perut, kuku, rambut, tulang dan otot artinya penyempurnaan semua jasad atau badan jenazah yang kembali ke tanah, untuk itu kenduri pada hari keseratus diadakan besar-besaran, dengan maksud memberikan sedeqah yang besar kepada masyarakat yang amalnya ditujukan untuk jenazah.

Dalam setiap tahapan kenduri kematian yang sudah menjadi budaya di Pulau Terong, baik dimulai dari hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh, hari keempat puluh dan terutama hari keseratus diwarnai dengan berbagai rangkaian acara tahlilan, doa, ritual dan penyajian hidangan yang tentunya mempunyai simbol-simbol yang bermakna. Clifford (1992) menjelaskan kebudayaan merupakan hal yang *semiotic* dan *kontektual*, sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia (sistem gagasan). Selain itu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (sistem tindakan), akhirnya memanifestasikan diri dalam bentuk-bentuk benda kebudayaan.

Suatu tradisi tidak akan berjalan jika tidak ada dukungan dari masyarakat setempat. Tradisi kenduri kematian di Pulau terong, tradisi kenduri ini bisa dikatakan tidak akan berjalan jika tidak ada dukungan serta partisipasi dari masyarakat setempat, hal ini juga sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Panudju dalam Taufiq (2013), bahwa partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.

Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi kenduri kematian di Pulau Terong Kota Batam diawali dengan kenduri hari pertama, ketiga (nige), ketujuh (nujuh), dua puluh, empat puluh dan seratus (meratus). Pada pelaksanaan kenduri hari pertama sampai empat puluh diisi dengan doa dan tahlillan dengan menghidangkan makanan sekadarnya. Perbedaan acara kenduri kematian di Pulau Terong dengan daerah lain adalah pelaksanaan kenduri pada hari seratus (meratus) dimana di hari seratus ini biasanya diadakan lebih meriah dengan berbagai macam bentuk makanan dan kue kas Pulau Terong seperti kue Apem, Perata, Serabi dan bubur pulut hitam (ketan). Hidangan makanan ini diyakini masyarakat Pulau Terong mempunyai makna dan arti tersendiri. Kue Apem melambangkan sebuah permintaan ampunan, kue Serabi melambangkan sebuah payung, kue Perata melambangkan sebuah tikar dan Ketan melambangkan perekat. Kemudian pada masing-masing pelaksanaan hari kenduri di Pulau Terong ini juga mempunyai makna khusus bagi masyarakat yaitu makna kenduri dihari pertama memindahkan alam fana ke alam baqa dan wadaq semula yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Makna pelaksanaan kenduri di hari ketiga adalah untuk menyempurnakan empat perkara yaitu, bumi, angin, api dan air, nafsu luamah, amarah, sufiah, dan mutmainnah. Makna pelaksanaan kenduri hari ketujuh adalah untuk menyempurnakan kulit dan kuku jenazah. Makna pelaksanaan kenduri di hari keempat puluh adalah untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibunya berupa darah, daging, sumsum, isi perut, kuku, rambut, tulang, dan otot. Makna pelaksanaan hari keseratus sama dengan makna pelaksanaan kenduri di hari keempat puluh.

Daftar Rujukan

- Clifford, G. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gayah. (2019). *Wawancara Mengenai Perbedaan Acara Keduri dengan Upacara Kematian Lainnya tanggal 27 Juni 2019*. Batam.
- Isnawati, P., & Ary, W. (2008). *Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian di Pendukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kamaruddin. (2019). *Wawancara Mengenai Pelaksanaan Kenduri tanggal 2 April 2019*. Batam.

- Noriyah. (2019). *Wawancara Mengenai Ritual kematian di Pulau Terong Kota Batam tanggal 6 Mei 2019*. Batam.
- Ramli, I. M. (2011). *Benarkah Tahlilan dan Kenduri Haram*. Surabaya: Khalista.
- Taufiq, M. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian pada Masyarakat Jawa (Studi di Desa Kebondowo Kec. Banyubiru Kab. Semarang)*. Universitas Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Thamrin, H., & Iskandar, K. (2009). *Orang Melayu: agama, kekerabatan, perilaku ekonomi*. Riau: Lembaga Penelitian dan Pengembangan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif
- Timah. (2019a). *Wawancara Mengenai Pelaksanaan Kenduri tanggal 6 Mei 2019*. Batam.
- Timah. (2019b). *Wawancara Mengenai Perbedaan Acara Keduri dengan Upacara Kematian Lainnya tanggal 27 Juni 2019*. Batam.
- Usman, I. (2019). *Wawancara Mengenai Pelaksanaan Keduri tanggal 27 Juni 2019*. Batam.
- Usman, M. (2019). *Wawancara Mengenai Pelaksanaan Kenduri tanggal 27 Juni 2019*. Batam.